

24

Volume 13, Nomor 2, Oktober 2008

ISSN: 1412 – 4009

JURNAL PENELITIAN Humaniora

- Pelatihan Kewirausahaan untuk Pemberdayaan Kelompok Pengangguran
- Peran BUMN dalam Pembinaan dan Pengembangan Usaha Mikro Kecil dan Menengah
- Pengaruh Personal Job Fit terhadap Hubungan Desain Kerja dan Kinerja Pengajar
- Kajian Perlindungan Hak Pasien sebagai Pencegahan Malpraktek Medik
- Semangat Kerja Masyarakat Kabupaten Bantul
- Isu Kesetaraan dan Keadilan Gender: Studi Kasus Novel Geni Jora Karya Abidah El-Khalieq
- *Single Professional Women* sebagai Fenomena Gaya Hidup Baru di Masyarakat Yogyakarta (Studi Kasus: Kabupaten Sleman)



LEMBAGA PENELITIAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

JURNAL PENELITIAN

Humaniora

Penerbit:

Lembaga Penelitian Universitas Negeri Yogyakarta

Pemimpin Umum/Penanggung Jawab:

Ketua Lembaga Penelitian Universitas Negeri Yogyakarta

Redaksi:

Ketua: Dr. Farida Hanum

Sekretaris: Yulia Ayriza, M.Si.

- Anggota Redaktur:
1. Dr. Sudaryanto
 2. Dr. Mukminan
 3. Sri Sumardiningasih, M.Si.
 4. Prof. Dr. Suharti
 5. Dr. Sukadiyanto

Redaktur Ahli: 1. Prof. Dr. Suminto A. Sayuti (UNY)

2. Dr. J. Nasikun (UGM)

3. Dr. Irwan Abdullah (UGM)

Redaksi Pelaksana 1. Ali Muhson, M.Pd.

2. Rachmat Nurcahyo, S.S.

Mitra Bestari: Prof. Dr. Wuradji, M.S. (UNY)

Tata Usaha/Pelaksana:

Suhardi, S.Pd.

Setting dan Tata Letak:

Ant. Hedi Ari Purwanto, S.IP.

Alamat Redaksi/Tata Usaha:

Lembaga Penelitian Universitas Negeri Yogyakarta
Gedung LPM Lantai II – Karangmalang, Yogyakarta. 55281
Telepon (0274) 586168 pesawat 242, 262, Fax (0274) 518617
<http://www.lemlit.uny.ac.id> dan e-mail: lemlituny@yahoo.com

Jurnal Penelitian Humaniora yang terbit pertama kali tahun 2001 merupakan lanjutan dari Jurnal Penelitian Iptek dan Humaniora
Frekuensi terbit: tengah tahunan

Semua tulisan yang ada dalam Jurnal Penelitian Humaniora bukan merupakan cerminan sikap dan/atau pendapat Dewan Redaksi. Tanggung jawab terhadap isi dan/atau akibat dari tulisan tetap terletak pada penulis.

JURNAL PENELITIAN

Humaniora

DAFTAR ISI

	Halaman
Pengantar Redaksi	i
Daftar Isi	iii
Pelatihan Kewirausahaan untuk Pemberdayaan Kelompok Pengangguran <i>Oleh: Ibnu Syamsi</i>	1-18
Peran BUMN dalam Pembinaan dan Pengembangan Usaha Mikro Kecil dan Menengah <i>Oleh: Purwanto</i>	19-32
Pengaruh Personal <i>Job Fit</i> terhadap Hubungan Desain Kerja dan Kinerja Pengajar <i>Oleh: Setyabudi Indartono</i>	33-56
Kajian Perlindungan Hak Pasien sebagai Pencegahan Malpraktek Medik <i>Oleh: Setiati Widihastuti</i>	57-74
Semangat Kerja Masyarakat Kabupaten Bantul <i>Oleh: Nahiyah J. Faraz</i>	75-88

PELATIHAN KEWIRAUSAHAAN UNTUK PEMBERDAYAAN KELOMPOK PENGANGGURAN

Oleh :
Ibnu Syamsi
Staf Pengajar FIP UNY

Abstract

This study is focused on the issue of "the development of entrepreneurship training for the employment of joblessness". The purpose of this study is to make a device of the development of entrepreneurship training, to develop a model of the entrepreneurship training, and to create the material of entrepreneurship training for the employment of joblessness.

The study employs research and development as the method and uses qualitative and quantitative as the approach. After a series of trial is conducted, the real field operational test is performed by using pre-test and post-test design. The data is collected through interviews, participative observations, intensive discussion, documentation study, and questioners. Further, it is analyzed using descriptive analysis and inferential statistics using mark-test.

Findings of this study are design of the entrepreneurship training device for the applicant of the fresh entrepreneur group in the city, particularly in West Jakarta, the model of entrepreneurship training for the employment of joblessness townspeople, particularly in West Jakarta, entrepreneurship training material module the employment of joblessness townspeople, particularly in West Jakarta and the effective model of entrepreneurship training and material in order to develop for the employment of joblessness townspeople, particularly entrepreneurship in west Jakarta.

Kata kunci: kewirausahaan, pemberdayaan pengangguran, pelatihan kewirausahaan

PENDAHULUAN

Nadler (Sugiyono: 2003) mengatakan, "training is those activities which designed to improve human performance on the job the employee is presently doing or is being hired to do".

Latihan (*training*) adalah semua kegiatan yang dirancang untuk meningkatkan kinerja pegawai pada pekerjaan yang sedang atau akan segera dihadapi. Pelatihan adalah proses mengajarkan kepada karyawan baru atau yang ada sekarang, keterampilan dasar yang mereka butuhkan untuk menjalankan pekerjaan mereka. Sudjana (2001: 7) mengatakan, "pelatihan di manapun dan kapanpun diselenggarakan adalah pembelajaran yang dilakukan pendidik (pelatih, widyaiswara) terhadap peserta didik (peserta pelatihan) di tempat atau pusat pelatihan yang tersedia atau disediakan untuk itu seperti di tempat kerja, kantor, bangunan umum, sekolah".

Kasmir (2006: 18) mengatakan, kewirausahaan merupakan suatu kemampuan dalam menciptakan kegiatan usaha. Kemampuan menciptakan memerlukan kreativitas dan inovasi terus menerus untuk menemukan sesuatu yang berbeda dari yang ada sebelumnya. Kreativitas dan inovasi pada akhirnya mampu memberikan kontribusi bagi masyarakat. Suryana (2006: 2) mengatakan, kewirausahaan merupakan suatu kemampuan dalam menciptakan nilai tambah di pasar melalui proses pengelolaan sumberdaya dengan cara baru dan berbeda-beda, seperti pengembangan teknologi, penemuan pengetahuan, perbaikan produk barang dan jasa, menemukan cara baru untuk mendapatkan produk lebih banyak dengan sumberdaya lebih efisien.

Menurut Suryana (2006: 13) makna kewirausahaan dapat dicontohkan, seperti "kemampuan menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda (kreativitas dan inovasi), mengorganisasi, menanggung risiko, berorientasi hasil, peluang, kepuasan pribadi, dan kebebasan". Oleh karena itu, jiwa dan prilaku kewirausahaan tidak hanya dijumpai dalam konteks bisnis, tetapi dalam semua organisasi dan profesi, baik bersifat waralaba maupun nirlaba seperti pendidikan, kesehatan, penelitian, hukum, arsitektur, teknik, pekerjaan sosial, distribusi. Soemanto (2002) mengatakan, kewirausahaan adalah "keberanian, keutamaan serta keberkasaan dalam memenuhi kebutuhan serta memecahkan permasalahan hidup dengan kekuatan yang ada pada diri sendiri".

Indonesia sebagai salah satu negara berkembang mempunyai penduduk yang sangat besar dan dengan jumlah pengangguran yang cukup besar. Dengan jumlah penduduk yang sedemikian besar ini, tidak semuanya dapat diperhatikan oleh manajemen pemerintahan yang ada sekarang ini. Dalam kenyataan jumlah penduduk yang menganggur sangat besar dan dapat menjadi permasalahan sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam harian *Kompas 24 Juni (2004)* dikatakan bahwa pengangguran akan melanda negeri ini tahun 2009. Ketika itu dari perkiraan jumlah penduduk 228,9 juta orang, sebanyak 168,9 juta jiwa atau 73,7 persen di antaranya merupakan penduduk usia kerja. Dari jumlah ini, 116,5 juta orang atau 69 persen dari penduduk usia kerja dipastikan menyerbu pasar kerja sehingga sangat "menakutkan" karena pertumbuhan ekonomi belum jelas besarnya.

Perkiraan-perkiraan jumlah pengangguran yang demikian tinggi ini, berdasarkan angka-angka perhitungan kenaikan angka kelahiran berdasarkan formulasi yang telah ada. Data yang dikemukakan oleh pemerintah, Bank Dunia dan Kompas adalah data yang sangat akurat, angka 69 persen dari jumlah penduduk secara keseluruhan pada tahun 2009 bukan merupakan angka yang tidak dapat dipandang sederhana. Tahun 2009 hanya tinggal dua tahun lagi, ini merupakan salah satu pekerjaan besar bangsa dan negara Indonesia yang harus diselesaikan sesegera mungkin dan secepat mungkin.

Tujuan penelitian ini, untuk mengetahui pelatihan kewirausahaan untuk pemberdayaan pengangguran. Secara khusus tujuan penelitian, yaitu : (1) mengetahui dan menggambarkan bagaimana disain rancang bangun pelatihan kewirausahaan dikembangkan pada kelompok pengangguran, (2) mengetahui dan menggambarkan bagaimana bentuk pelatihan kewirausahaan yang tepat untuk kelompok pengangguran, (3) mengetahui dan menggambarkan bagaimana materi pelatihan kewirausahaan yang cocok untuk kelompok pengangguran, (4) mengetahui dan menggambarkan apakah bentuk

dan materi pelatihan kewirausahaan kelompok pengangguran efektif untuk meningkatkan kemampuannya dalam berwirausaha.

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini, untuk: (1) mengembangkan konsep dan prinsip-prinsip ilmu pengetahuan, humaniora dan teknologi, khususnya ilmu pendidikan dan pendidikan luar sekolah; (2) mengembangkan konsep dan prinsip ilmu pengetahuan tentang pendidikan luar sekolah; (3) mengembangkan konsep dan prinsip kepelatihan dalam pendidikan luar sekolah; (4) mengembangkan konsep dan prinsip dalam penyelenggaraan pendidikan luar sekolah dengan lebih tertata dan terurut dalam penyelenggaraan pelatihan; (5) mengembangkan konsep dan prinsip dasar kewirausahaan pada kelompok pengangguran perkotaan; (6) mengembangkan indikator persaingan secara sehat dalam menerapkan konsep dasar kewirausahaan; (7) mengembangkan konsep dan prinsip bisnis usaha kecil dan menengah yang lebih tangguh dan ulet serta mampu bersaing secara sehat dalam pasarlepas.

Cara Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan "*research and development*". Antara tujuan dengan metode yang digunakan ada garis kesesuaian, agar masalah yang sedang diselesaikan berjalan dengan baik sesuai aturan akademis dan berpijak pada "grand teori" yang cocok untuk penelitian ini. Metode yang tepat digunakan dalam kaitan dengan masalah penelitian ini adalah *research and developmet*. Sukmadinata (2006: 168) mengatakan, penelitian dan pengembangan adalah "suatu proses atau langkah-langkah untuk mengembangkan suatu produk atau penyempurnaan produk yang telah ada, yang dapat dipertanggungjawabkan". Menurut Borg and Gall (1989) *research and development is "a process used to develop and validate educational product"*. Produk yang dihasilkan dalam penelitian ini adalah rancangbangun pelatihan kewirausahaan, buku paket bentuk pelatihan, dan modul pelatihan kewirausahaan untuk kelompok pengangguran perkotaan, serta efektifitas bentuk dan materi pelatihan kewirausahaan.

Populasi penelitian adalah seluruh data yang ada di lapangan yang berhubungan dengan masalah penelitian. Dalam pengertian ini data adalah seluruh hasil yang didapat dari pengambilan dokumentasi, observasi, wawancara, angket terhadap pejabat dan orang yang terkait dengan masalah penelitian, hasil angket terhadap pelaksanaan pelatihan kewirausahaan terhadap kelompok pengangguran. Menurut Zuriah (2006: 116) populasi adalah "seluruh data yang menjadi perhatian penelitian dalam suatu ruang lingkup dan waktu yang ditentukan. Jadi, populasi berhubungan dengan data, bukan faktor manusianya. Kalau setiap manusia memberikan suatu data, maka ukuran populasi sama dengan banyaknya manusia". Kemudian McMillan and Schumacher (2001: 246) mengatakan, populasi adalah "sekelompok elemen baik individual, objek, peristiwa yang berhubungan dengan kriteria spesifik dan merupakan sesuatu yang menjadi target generalisasi hasil penelitian".

Yang dimaksud sampel dalam penelitian ini adalah sebagian data yang diambil dari populasi secara keseluruhan, berarti sampel penelitian sebagian dari data pelatihan kewirausahaan, pemberdayaan dan kelompok pengangguran yang didapat dari hasil studi dokumentasi, observasi, wawancara, angket terhadap pejabat, pelaksanaan pelatihan kewirausahaan terhadap kelompok pengangguran. Istijanto (2005: 109) mengatakan, "populasi diartikan sebagai jumlah keseluruhan semua anggota yang diteliti, sedangkan sampel merupakan bagian yang diambil dari populasi". McMillan and Schumacher (2001: 246) mengatakan, sampel adalah "sekelompok subjek yang menghasilkan data yang diambil (walaupun subjek tersebut tidak diambil dari populasi)".

PEMBAHASAN

Pengembangan inovasi pelatihan kewirausahaan merupakan suatu proses panjang yang berlangsung dalam masyarakat, khususnya di daerah-daerah. Inovasi adalah suatu usaha pembaharuan yang dilakukan oleh para inovator. Rogers (1983) mengatakan, inovasi pendidikan mempunyai peranan penting dalam meningkat-

kan kualitas sumber daya manusia, karena berinovasi adalah mencari hal-hal yang bersifat mendapatkan keuntungan relatif, kompatibel, kompleksitas, trialabilitas dan dapat diamati. Dalam setiap proses pelatihan, ada suatu harapan untuk mengembangkan kualitas sumber daya manusia. Disini ada suatu proses inovasi, karena akan ada daya upaya untuk peningkatan dan mencari gagasan-gagasan yang dianggap lebih baik.

Inovasi pelatihan kewirausahaan kelompok pengangguran seharusnya berjalan dengan mengikuti perkembangan dunia pelatihan kewirausahaan yang memang sangat maju akhir-akhir ini. Sumberdaya manusia pelatihan kewirausahaan kelompok pengangguran adalah pokok utama yang dapat mengembangkan dunia pelatihan kewirausahaan di daerah-daerah. Pelatihan kewirausahaan kelompok pengangguran perkotaan merupakan salah satu solusi dalam rangka mengembangkan sumberdaya manusia kewirausahaan.

Efek langsung dari inovasi pelatihan kewirausahaan kelompok pengangguran yang berjalan dalam masyarakat, dapat merubah pola pikir masyarakat di daerah dari pola pikir pencari kerja ke pencipta lapangan kerja dengan jalan mengembangkan pelatihan kewirausahaan dan terjun ke dunia kewirausahaan. Efek langsung inovasi pelatihan kewirausahaan kelompok pengangguran yang dapat terlihat dalam masyarakat di daerah, yaitu memberikan nilai tambah terhadap pemerintah dan masyarakat di daerah – dapat memberdayakan kelompok pengangguran di daerah menjadi kelompok calon pengusaha baru – dapat memberdayakan dunia pelatihan kewirausahaan untuk lebih maju secara profesional – terciptanya cara kerja antar fungsi yang lebih sederhana dan lebih mempermudah unit-unit terkait dalam mengembangkan pelatihan kewirausahaan – dapat melakukan peningkatan pelatihan kewirausahaan secara berkelanjutan dan berkembang secara terus menerus – dan semua kegiatan pelatihan kewirausahaan dapat dilakukan secara lebih murah dan *cost effective*.

Akselerasi inovasi pendidikan dan pelatihan dilakukan guna memacu ketertinggalan dalam rangka pelatihan kewirausahaan untuk menghadapi pasarlepas yang membutuhkan kelompok calon pengusaha baru professional yang memang ulet dan tangguh dalam bersaing di dunia kewirausahaan yang sudah tidak terbatas lagi. Pengembangan pelatihan kewirausahaan secara lebih cepat dan berbobot lagi berkualitas sangat dibutuhkan oleh pemerintah di daerah. Karena, masa melenium ketiga ini semua kegiatan dilakukan secara lebih cepat dan tepat. Oleh karena itu, diperlukan sumberdaya manusia yang benar-benar menguasai pengetahuan kewirausahaan dan pelatihan kewirausahaan untuk menghadapi tantangan-tantangan masa depan yang lebih rumit dan kompleks.

Pelatihan kewirausahaan dan pengembangan sumberdaya manusia untuk daerah-daerah perlu dilakukan dalam rangka pemberdayaan sumberdaya manusia kewirausahaan, terutama untuk kelompok calon pengusaha baru. Pemanfaatan kelompok masyarakat untuk dididik dan dilatih dalam kewirausahaan adalah pemberdayaan masyarakat untuk dapat menciptakan lapangan-lapangan kerja baru. Dan kelompok calon pengusaha baru akan dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi di daerah khususnya. Karena semua aktifitas kelompok calon pengusaha baru akan berhubungan langsung dengan uang dan pertumbuhan ekonomi secara langsung.

Pengembangan sumberdaya manusia pengangguran menjadi kelompok calon pengusaha baru sebagai suatu proses berkelanjutan adalah suatu usaha dan upaya menjadikan kelompok pengangguran menjadi calon pengusaha baru yang akan mengembangkan daerah-daerah. Ini adalah salah satu aset yang dimiliki daerah yang tidak akan pernah habis-habisnya dan bahkan akan bertambah banyak secara terus menerus. Sesuai dengan visi misi dan motto daerah yang akan mengembangkan dunia kewirausahaan di daerahnya.

Sangat penting bagi peningkatan produktifitas, manusia modern saat ini diharuskan untuk berproduktifitas secara maksimal untuk memberikan sumbangan yang berarti pada lingkungan di sekitarnya. Tersia-sia atau mubazir apabila produktifitas yang ada

pada manusia tidak dimaksimalkan selama yang bersangkutan hidup. Kehidupan merugi seharusnya dihentikan dan kembangkan kehidupan yang bermanfaat serta menguntungkan bagi diri sendiri dan masyarakat lingkungan.

Pengembangan sumberdaya manusia pengangguran menjadi calon pengusaha baru di era otonomi dan pasarlepas merupakan suatu cara dan upaya bagaimana supaya mereka dapat mengembangkan dirinya secara spesifik dan general. Otonomi adalah suatu peluang emas bagi masyarakat daerah untuk mengembangkan dirinya dalam segala bidang secara kreatif dan inovatif. Terutama untuk pendidikan dan pelatihan bagi kelompok pengangguran menjadi calon pengusaha baru. Untuk berkreasi secara inovatif dan kreatif dalam membangun dan mengembangkan pelatihan kewirausahaan. Untuk memasuki otonomi dan pasar lepas dalam rangka menghadapi masa depan yang penuh dengan persaingan dan tantangan.

Pengembangan pelatihan kewirausahaan sangat membantu pemerintah dan masyarakat di daerah untuk menciptakan kelompok pengusaha baru yang mampu mengembangkan masyarakatnya sendiri. Kebebasan yang dimiliki ini benar-benar digunakan untuk meningkatkan kualitas kelompok pengangguran menjadi calon pengusaha baru untuk memperkuat dan mengembangkan potensi yang ada di daerahnya dalam hal ini di daerah-daerah.

1. Menjadi Calon Pengusaha Baru

Untuk menjadi calon pengusaha baru memerlukan seperangkat jalan yang harus ditempuh agar sampai pada tujuan yang ingin dicapai. Mulai dari mencari bentuk rancang bangun pengembangan pelatihan kewirausahaan kelompok pengangguran, dengan cara melakukan berbagai macam kegiatan secara ilmiah akademik dengan berbagai pihak terkait, terutama dengan para ahli yang paham dan mengerti mengenai pelatihan dan kewirausahaan dan para pejabat pemerintahan yang menangani permasalahan ini.

Setelah semua komponen-komponennya dapat dikatakan dipercaya keterujian dan keterandalannya, maka dilakukan aplikasi operasional lapangan. Secara teoritis sudah dapat dikatakan siap, akan tetapi setelah dilakukan ujicoba dan diskusi-diskusi lapangan ternyata masih perlu dilakukan pembenahan-pembenahan.

Mengikuti pelatihan kewirausahaan kelompok pengangguran adalah salah satu cara untuk mencapai tujuan menjadi calon pengusaha baru. Pengetahuan kewirausahaan yang didapat dari mengikuti pelatihan kewirausahaan merupakan dasar untuk menjadi calon pengusaha baru. Dasar pengetahuan kewirausahaan yang sudah dimiliki calon pengusaha baru harus dikembangkan lebih dalam dan lebih luas lagi, jika ingin berkembang dalam menjalankan usaha-usahanya.

Calon pengusaha baru atau peserta pelatihan kewirausahaan kelompok pengangguran yang telah berhasil, setelah kembali ke masyarakat diharapkan sudah dapat menjadi calon pengusaha baru yang mampu berwirausaha sesuai dengan bidang usaha yang ingin dikembangkannya dan dikuasainya. Sebagaimana yang dapat dilihat dan diamati, banyak bidang usaha yang dapat dikembangkan dalam berwirausaha. Calon pengusaha baru dapat berwirausaha dalam salah satu bidang usaha atau lebih sesuai dengan kemampuan awal yang dimilikinya. Akan tetapi awal berusaha dicoba dalam satu bidang usaha dan benar-benar ditekuni serta dikembangkan semaksimal mungkin, setelah berjalan dengan baik lebarkan dan kembangkan bidang usaha ke bidang usaha yang lain yang lebih menantang lagi dan mempunyai peluang lebih positif dan menguntungkan.

Pembinaan dan pengembangan bidang kewirausahaan memerlukan strategi yang tepat dan cocok. Usaha dan upaya berkelanjutan diperlukan untuk mencari cara-cara yang terbaik dalam membina dan mengembangkan bidang kewirausahaan ini secara profesional dan berkualitas. Sebagaimana yang kita ketahui, strategi adalah suatu upaya untuk mencari cara yang lebih unggul, dalam hal ini adalah keunggulan dalam berwirausaha. Karena itu

kelompok calon pengusaha baru mempelajari pengetahuan strategi untuk mengembangkan usahanya. Bagaimana strategi bersaing secara sehat dalam pasarlepas untuk pengembangan usaha yang banyak tantangan dan rintangan.

Pemerintah dan tokoh masyarakat di daerah-daerah perlu memotivasi kelompok pengangguran yang telah menjadi calon pengusaha baru untuk berwirausaha setelah diberikan pelatihan kewirausahaan kelompok pengangguran. Motivasi berwirausaha adalah suatu dorongan untuk menciptakan peluang-peluang berwirausaha yang dapat membuat suatu aktifitas yang berguna untuk calon pengusaha baru dan juga untuk orang lain. Dorongan demi dorongan yang tidak pernah berhenti dan seakan-akan juga tidak pernah lelah diperlukan oleh calon pengusaha baru. Pemerintah secara bersama-sama dengan tokoh masyarakat membuat tugas ini menjadi tugas utama dalam menggerakkan calon pengusaha baru untuk terdorong dalam berusaha dan mengembangkannya secara maksimal.

Pemerintah perlu menata tempat-tempat berwirausaha yang sesuai dengan karakteristik kewirausahaan yang memang dapat mengembangkan kondisi berwirausaha yang sesuai dengan perkembangan-perkembangan pasarlepas. Kondisi wirausaha yang sehat akan mendorong perkembangan-perkembangan untuk meningkatkan kualitas kewirausahaan ke arah yang lebih baik dan sehat.

Perencanaan dan penataan mempermudah pembinaan dan peningkatan kualitas calon pengusaha baru untuk mengembangkan dirinya secara lebih profesional dalam berwirausaha. Calon pengusaha baru dengan program-program yang sudah terencana akan dapat menjalankan aktifitas-aktifitas usahanya secara berkesinambungan. Dengan sendirinya pembinaan yang dilakukan terhadap mereka akan dapat berjalan sesuai dengan yang semestinya.

Upaya-upaya yang dilakukan dalam peningkatan calon pengusaha baru memiliki nilai tambah yang dapat menambah pendapatan asli daerah. Bentuk upaya yang dilakukan itu untuk mempermudah calon pengusaha baru dalam berwirausaha, se-

hingga mereka mampu berkembang menjadi pengusaha pemula dan pengusaha mikro. Pemerintah harus membuat kebijakan-kebijakan dan peraturan-peraturan yang memihak pada kelompok calon pengusaha baru, agar mereka mampu menjadi pengusaha pemula dan bahkan menjadi pengusaha menengah.

Penerapan kebijakan sosial baru membutuhkan perangkat-perangkat yang mampu untuk memahami hati nurani rakyat banyak, terutama kelompok pengusaha baru. Kebijakan sosial dibuat untuk mendorong dan memotivasi, bagaimana supaya kelompok calon pengusaha baru atau pengusaha pemula dapat menjadi pengusaha dinengerinya sendiri dan kemudian mampu berkembang secara profesional dalam pasarlepas.

2. PLS sebagai Pemberdaya Pengangguran

Pendidikan luar sekolah adalah suatu institusi pendidikan yang bergerak dan bekerja di luar sistem persekolahan formal dalam masyarakat. Organisasi pendidikan luar sekolah harus mampu cair dan luluh dalam masyarakat untuk memberdayakan masyarakat terutama kelompok pengangguran, dalam rangka mengejar ketertinggalan-ketertinggalan dengan masyarakat lain. Dengan demikian pendidikan luar sekolah akan selalu mengadakan inovasi-inovasi secara kreatif dalam masyarakat untuk memberdayakan kelompok pengangguran, dan mengembangkan sumberdaya pengangguran perkotaan dalam masyarakat tersebut.

Pada dasarnya pemberdayaan terjadi melalui beberapa tahapan menurut Kindervatter (terjemahan Engking H Soewarman, 2000: 13), yaitu pertama masyarakat dapat mengembangkan pemikirannya bahwa mereka dapat melakukan sesuatu untuk meningkatkan kehidupannya serta memperoleh keahlian untuk merealisasikannya. Selanjutnya mereka akan memperoleh pengalaman yang dapat meningkatkan rasa percaya diri. Dan pada akhirnya, kemampuan serta rasa percaya diri akan terus berkembang, mereka akan bekerja sama untuk meningkatkan dasar dan sumber kehidupan yang dapat meningkatkan kesejahteraan.

Pendidikan luar sekolah sebagai proses pemberdayaan dapat dinyatakan sebagai suatu alat yang dapat membantu masyarakat dalam hal ini kelompok pengangguran melalui beberapa tahapan tersebut, selain itu proses ini merupakan bentuk pendidikan yang berorientasi pada perubahan sistem. Karena setiap diadakan inovasi dalam masyarakat, maka sistem baru akan dibuat untuk mencapai kebutuhan masyarakat dan kelompok pengangguran tersebut. Sistem baru yang dibuat itu akan menyesuaikan dengan karakteristik dan budaya masyarakat setempat, khususnya kelompok pengangguran.

Pendidikan luar sekolah dan pengembangan pelatihan kewirausahaan kelompok pengangguran yang terorganisir merupakan dua mata rantai yang beriringan dalam kehidupan di masyarakat. Penciptaan unit-unit kecil yang terorganisir dalam masyarakat untuk kegiatan pelatihan kewirausahaan harus dibuat sebanyak mungkin. Aktifitas kewirausahaan yang tercipta itu dikembangkan dengan melalui pelatihan-pelatihan kewirausahaan kelompok pengangguran secara berkala dan berkelanjutan. Dengan demikian unit-unit terkecil kegiatan kewirausahaan kelompok pengangguran itu akan terus meningkat kualitasnya secara profesional.

Pendidikan luar sekolah merupakan institusi yang terorganisir dan sistematis yang sangat berguna dan bermanfaat dalam mengembangkan ekonomi kerakyatan. Roh pendidikan luar sekolah ada ditengah-tengah masyarakat dalam upaya meningkatkan kesejahteraan rakyat banyak. Unit-unit terkecil yang ada dalam masyarakat ini akan berguling-guling atau bergelundungan secara terus menerus dan tersistematis dan tidak akan pernah lelah, dalam rangka memberdayakan ekonomi kerakyatan melalui kewirausahaan kelompok pengangguran.

Pendidikan luar sekolah yang ditujukan untuk kelompok masyarakat pengangguran dalam rangka memberdayakan mereka untuk lebih mampu bermain dalam kehidupan masyarakat. Sebagaimana yang telah kita ketahui bahwa pendidikan luar sekolah adalah pendidikan yang diselenggarakan diluar jalur sistem

persekolahan. Berarti pendidikan luar sekolah adalah aktifitas pendidikan yang diselenggarakan oleh masyarakat menurut kebutuhan masyarakat itu sendiri.

Kebijakan pendidikan dan pelatihan dalam kelompok masyarakat pengangguran adalah salah satu bentuk aktifitas pendidikan yang diselenggarakan dalam masyarakat. Ini adalah wujud pemberdayaan yang diselenggarakan oleh pendidikan luar sekolah dalam rangka memajukan kelompok masyarakat pengangguran untuk mampu bersaing dengan kelompok masyarakat yang lainnya.

3. Peningkatan Mutu Sumberdaya Pengangguran

Membangun kompetensi kewirausahaan kelompok pengangguran menjadi calon pengusaha baru di daerah-daerah adalah suatu keharusan yang tidak dapat ditawar-tawar lagi. Dan ini harus dibuat konsep pengembangan pelatihan kewirausahaan yang dapat meningkatkan kualitas sumberdaya pengangguran menjadi calon pengusaha baru di daerah, yaitu dengan membuat paradigma baru pelatihan kewirausahaan di daerah, caranya merancang dan menyusun strategi pelatihan kewirausahaan kelompok pengangguran dengan membuat kebijakan-kebijakan yang membangun dan meningkatkan kondisi dan iklim kewirausahaan di daerah.

Kebijakan kewirausahaan kelompok pengangguran di daerah harus ditata oleh pemerintah daerah secara lebih adil dan fair yang dapat membuat dunia usaha lebih bernapas lega. Kebijakan adalah suatu tatanan yang dibuat oleh penguasa untuk menata kegiatan-kegiatan yang berjalan di dalam masyarakat disuatu daerah. Keadilan dapat diciptakan apabila kebijakan yang diambil dapat menguntungkan rakyat banyak. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan yang memihak rakyat banyak dalam kewirausahaan di daerah-daerah. Dalam hal ini, kebijakan yang memihak pada kelompok pengangguran yang telah menjadi calon pengusaha baru, agar mereka dapat berusaha di negeri sendiri dan dapat mengembangkan usahanya dalam kondisi yang baik.

Organisasi pembelajaran dibuat dalam rangka meningkatkan sumberdaya pengangguran dalam berwirausaha di daerah-daerah, dan perlu dibukakan cakrawalanya secara lebih luas lagi untuk melihat dunia kewirausahaan yang lebih luas dan terbuka. Membelajarkan masyarakat pengangguran untuk berwirausaha adalah suatu keharusan pendidikan luar sekolah dalam upaya meningkatkan mutu sumberdaya pengangguran untuk berwirausaha, terutama di daerah-daerah.

Membangun profesionalisme pelatihan kewirausahaan kelompok pengangguran dengan jalan mendirikan lembaga atau studi pelatihan kewirausahaan kelompok pengangguran atau paling tidak pusat studi pendidikan dan pelatihan kewirausahaan kelompok pengangguran di daerah-daerah. Lembaga pelatihan kewirausahaan kelompok pengangguran atau pusat studi pelatihan kewirausahaan kelompok pengangguran dapat menangani paling tidak mengurangi masalah pengangguran di daerah-daerah dalam rangka melahirkan calon-calon pengusaha baru. Dengan kata lain merubah masyarakat pengangguran menjadi sumberdaya manusia yang bermutu dan dapat memajukan serta mengembangkan kewirausahaan di daerah.

4. Usaha Membangun Kompetensi Sumberdaya Pengangguran

Menyusun upaya dengan tujuan membangun kompetensi untuk kelompok pengangguran menjadi calon pengusaha baru yang akan terjun berkopetensi dalam pasarlepas. Menata diri bagaimana caranya bersaing dalam pasarlepas untuk kelompok pengangguran yang akan menjadi calon pengusaha baru yang terjun di hutanbebas. Untuk itu diperlukan karakteristik wirausaha yang profesionalisme dimiliki oleh kelompok pengangguran yang akan menjadi calon pengusaha baru. Karena dalam upaya membangun kompetensi dalam berwirausaha diperlukan individu yang benar-benar tangguh dan tahan banting, mampu menjadi pemimpin, berjiwa wirausaha, sehat jasmani dan rohani, mempunyai daya dorong yang inovatif

dan kreatif dan mereka memiliki pengetahuan, keterampilan, sikap dalam kewirausahaan.

Elemen-elemen kompetensi adalah penguasaan keahlian kewirausahaan, pengetahuan kewirausahaan, dan tingkah laku berwirausaha yang mendukung, bagaimana supaya kelompok pe ngangguran dan/atau calon pengusaha baru dapat dan mampu bersaing dipasarlepas. Kelompok pengangguran yang akan menjadi calon pengusaha baru harus memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap kewirausahaan yang dapat mendukung pekerjaannya. Untuk mengembangkan elemen-elemen kompetensi harus dilakukan studi yang mendalam mengenai penguasaan pengetahuan, keterampilan dan sikap serta moral untuk memajukan dunia kepelatihan kewirausahaan kelompok pengangguran.

Konsepsi membangun kompetensi dalam dunia kewirausahaan adalah suatu upaya untuk menciptakan kondisi persaingan sehat dalam berwirausaha, upaya tersebut dengan membangun sumberdaya pengangguran yang mampu menangani dan bertanggung jawab secara profesional untuk menjalankan usaha-usaha yang sedang digeluti. Untuk itu diperlukan sumberdaya pengangguran yang menguasai pengetahuan, keterampilan, sikap, dan moral kewirausahaan.

Membangun institusi/organisasi yang dapat mengembangkan sumberdaya manusia kewirausahaan kelompok pengangguran secara profesional diperlukan aturan-aturan organisasi yang modern sesuai dengan kebutuhan. Organisasi modern profesional membutuhkan bidang atau subbidang yang memang dibutuhkan untuk menghadapi tantangan dan atau untuk menyelesaikan pekerjaan-pekerjaan yang sedang dihadapi.

Membangun sistem yang berdayaguna untuk dapat menggerakan dunia kewirausahaan kelompok pengangguran secara lebih baik dan lebih adil. Untuk itu diperlukan suatu upaya untuk menciptakan sistem yang benar-benar mampu bertahan dan tangguh dalam pelaksanaannya. Sistem dikatakan tangguh, apabila sistem itu dapat menjalankan fungsinya sesuai dengan tujuan yang telah

ditetapkan. Pada masa sekarang ini banyak terjadi gejolak, pergeseran dan bahkan perubahan dan sistem yang digunakan akan dapat mengatasi semua persoalan. Oleh karena itu, sistem yang dibangun untuk mengembangkan dunia kewirausahaan harus mampu mengatasi segala permasalahan dan persoalan dalam dunia kewirausahaan kelompok pengangguran.

SIMPULAN

1. Menjadi calon pengusaha baru yang profesional harus melalui pendidikan dan pelatihan yang terakreditasi, sehingga lulusannya mampu bersaing dalam pasarlepas.
2. Pendidikan luar sekolah sebagai pemberdaya pengangguran merupakan media yang dapat meningkatkan kualitas para pengangguran menjadi pengusaha dalam berwirausaha.
3. Peningkatan mutu sumberdaya pengangguran dalam berwirausaha harus dilakukan melalui pendidikan dan pelatihan secara berkesinambungan dan profesional.
4. Usaha membangun sumberdaya pengangguran dilakukan secara sistematis dan terus menerus.

DAFTAR PUSTAKA

- Astamoen, HMP. 2005. *Entrepreneurship Dalam Perspektif Kondisi Bangsa Indonesia*, Alfabeta, Bandung.
- Ashton, Robert. 2006. *Berwiraswasta itu Mudah, 1000 Tips untuk Memulai dan Menumbuhkembangkan Bisnis Anda*, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Meredith, Geoffery G. 2005. *Kewirausahaan, Teori dan Praktek, Seri Manajemen Strategis No.1*, PT Pustaka Bimanan Pressindo, Jakarta.
- Kuswara. 2005. *Buku Pendidikan Luar Sekolah, Kewirausahaan, untuk Paket C*, PT Indahjaya Adipratama, Bandung.

- Osborne, David and Gaebler, Ted. 2000. *Mewirausahakan Birokrasi, Reinventing Government. Mentransformasi Semangat Wirausaha ke dalam Sektor Publik*, PT Pusataka Binaman Pressindo, Jakarta.
- Soemanto, Wasty, Drs, MPd. 2002. *Sekuncup Ide Operasional, Pendidikan Wiraswasta*, PT Bumi Aksara, Jakarta
- Trisnamansyah, S. 2005. *Konsep Konsep Dasar Pendidikan Luar Sekolah, Program Studi Pendidikan Luar Sekolah*, Program Pascasarjana, Universitas Islam Nusantara, Bandung.
- Kindervatter, S. 1979. *Nonformal Education as An Empowering Process*, Massachusetts: Center for International Education University of Massachusetts.
- Sudjana, S HD. (2001). *Pendidikan Luar Sekolah, Wawasan, Sejarah Perkembangan, Falsafah & Teori Pendukung, serta Azas*, Falah Production, Bandung.
- Sudjana, D. 1985. *Strategi kegiatan Belajar Mengajar dalam Pendidikan Luar Sekolah*, Nusantara Press, Bandung.
- Sudjana, D. 1985. *Strategi kegiatan Belajar Mengajar dalam Pendidikan Luar Sekolah*, Nusantara Press, Bandung.
- Sudjana, D. 1989. *Metode dan Teknik Pembelajaran Partisipasif dalam Pendidikan Luar Sekolah*, Nusantara Press, Bandung.
- Suryana. 2006. *Kewirausahaan, Pedoman Praktis: Kiat dan Proses Menuju Sukses*, Penerbit Salemba Empat, Jakarta.
- Srinivasan, L. 1979. *Perspective on Nonformal Edult Learning*, terjemahan Balai Pengembangan Kegiatan Belajar Jaya Giri Lembang.
- Longenecker, Justin G and Moore, Carlos W and Petty J. William. 2001. *Kewirausahaan, Manajemen Usaha Kecil Buku Satu*, Salemba Empat, Jakarta.

- Longenecker, Justin G and Moore, Carlos W and Petty J. William. 2001. *Kewirausahaan, Manajemen Usaha Kecil Buku Dua*, Salemba Empat, Jakarta.
- Yunus HS. 2006. *Megapolitan, Konsep, Problematika dan Prospek*. Penerbit Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Yunus HS. 2005. *Manajemen Kota Perspektif Spesial*. Penerbit Pustaka Pelajar, Celeban Timur Yogyakarta.
- Yunus HS. 2006. *Struktur Tata Ruang Kota*. Penerbit Pustaka Pelajar, Celeban Timur Yogyakarta.
- Yunus HS. 2005. *Klasifikasi Kota*. Penerbit Pustaka Pelajar, Celeban Timur Yogyakarta.
- Kasmir. 2006. *Kewirausahaan. Divisi Buku Perguruan Tinggi*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Tedjasutisna, A. 2004. *Memahami Kewirausahaan SMK Tingkat Pertama, Berdasarkan Kurikulum 2004*, CV Armico, Bandung.
- Tedjasutisna, A. 2004. *Memahami Kewirausahaan SMK Tingkat Kedua, Berdasarkan Kurikulum 2004*, CV Armico, Bandung.